

SUARA PEREMPUAN MODERN: MENGGAPAI CITA-CITA DI PERSIMPANGAN BUDAYA PATRIARKI DAN NILAI FITRAH ISLAM

Ghinayah Nailah Tamam¹, Agisty Mulya Junior², Reni Rahmawati³,
Safira Laila Nazwa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

Email korespondensi: ghinayaht@upi.edu

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study aims to examine Muslim women's views on the urgency of financial independence, the meaning of the concept of fitrah in Islamic teachings, and the challenges of patriarchal culture in the modern era. This study employed a mixed methods approach, with data collection conducted through an online questionnaire distributed to 62 female respondents and in-depth interviews with three informants from varying social backgrounds. The results indicate that the majority of respondents view financial independence not only as important but also as a form of self-protection in the face of future uncertainty. Women's success is now defined beyond the institution of marriage to encompass personal achievement and professional careers. Respondents also believe that women's fitrah is not limited to a purely domestic role; seeking knowledge and working are seen as manifestations of worship. On the other hand, patriarchal culture and negative stigmas against ambitious women still persist in society. However, most respondents use this gender bias as a strong motivation to achieve and prove their abilities without having to abandon Islamic values.

Keywords: Muslim women, financial independence, patriarchy, women's natural disposition, modern Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan perempuan Muslim mengenai urgensi kemandirian finansial, pemaknaan konsep fitrah dalam ajaran Islam, serta tantangan budaya patriarki di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), di mana pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring kepada 62 responden perempuan, serta wawancara mendalam terhadap tiga informan dengan latar belakang status yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang kemandirian finansial tidak sekadar penting, melainkan berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Kesuksesan perempuan kini didefinisikan melampaui institusi pernikahan, mencakup pencapaian personal dan karier profesional. Responden juga meyakini bahwa fitrah perempuan tidak terbatas pada peran domestik semata; menuntut ilmu dan berkarya dipandang sebagai wujud manifestasi ibadah. Di sisi lain, budaya patriarki dan stigma negatif terhadap perempuan yang ambisius masih ditemukan di masyarakat. Namun demikian, sebagian besar responden justru menjadikan bias gender tersebut sebagai motivasi kuat untuk berprestasi dan membuktikan kemampuan diri tanpa harus menanggalkan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Perempuan Muslim, Kemandirian Finansial, Patriarki, Fitrah Perempuan, Islam Modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era modern membuka akses inklusif bagi perempuan terhadap pendidikan tinggi dan pencapaian kemandirian ekonomi. Namun, transformasi sosial ini kerap berbenturan dengan kenyataan di lapangan yang masih rentan. Berdasarkan pengamatan empiris, tuntutan perempuan untuk mandiri di ruang publik sering kali menghadapkan mereka pada situasi diskriminatif dan tidak aman. Hal ini didukung oleh temuan Octaviani & Rahmah (2024) yang menyoroti bahwa keterlibatan perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sering kali dibarengi dengan perlakuan tidak terhormat, seperti pelecehan di tempat kerja maupun ruang publik. Selain itu, sistem patriarki yang mengakar juga memberikan stigma negatif bagi perempuan yang dianggap terlalu ambisius dalam mengejar kariernya, sehingga menambah beban ganda yang harus mereka tanggung di tengah masyarakat (Harahap & Jailani, 2024).

Bagi sebagian perempuan Muslim, hambatan struktural tersebut memunculkan dilema tersendiri ketika dihadapkan pada pemahaman konsep "fitrah" dalam ajaran agama Islam. Mereka berada dalam posisi tarik-menarik antara mewujudkan kemandirian sebagai bentuk perlindungan diri menghadapi ketidakpastian masa depan dengan kekhawatiran dinilai mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Padahal, diskursus keislaman kontemporer secara teoretis mulai menegaskan bahwa fitrah perempuan sejatinya mencakup pengembangan potensi akal dan spiritual, bukan sekadar pembatasan ruang gerak secara eksklusif di ranah domestik (Jihad, 2018; Nursari et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan ini dari ragam perspektif. Octaviani & Rahmah (2024) mengkaji kesetaraan hak kemandirian finansial secara normatif melalui instrumen Hak Asasi Manusia Islam, sementara Yugo & Surana (2024) lebih berfokus pada analisis sosiologis mengenai keseimbangan peran dalam jerat budaya patriarki. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengeksplorasi resiliensi psikologis. Penelitian ini menelisik secara spesifik bagaimana perempuan Muslim mampu mengubah hambatan struktural masyarakat dan bias gender tersebut menjadi dorongan motivasi untuk berprestasi, tanpa harus menanggalkan nilai fitrah keislamannya. Wawasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris baru bahwa pencapaian profesional perempuan dapat berjalan selaras dengan spiritualitas Islam.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi permasalahan empiris terkait stigma patriarki dan dilema kemandirian pada bagian pendahuluan, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods). Pendekatan yang mengintegrasikan pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta kualitatif dalam satu alur ini dipilih agar peneliti dapat mengkaji pemaknaan

kemandirian dan cita-cita perempuan Muslim secara lebih komprehensif dan terukur.

Pada tahap pengumpulan data kuantitatif, peneliti menyebarkan instrumen kuesioner daring menggunakan platform Google Form. Instrumen ini digunakan untuk menjaga presisi pengukuran dan menghindari ambiguitas jawaban responden mengenai definisi kesuksesan dan urgensi kemandirian finansial. Selanjutnya, untuk memperdalam temuan kuantitatif tersebut secara kontekstual, data kualitatif dihimpun melalui wawancara mendalam secara luring dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Proses ini melibatkan tiga narasumber terpilih yang merepresentasikan latar belakang status yang berbeda (menikah, belum menikah, dan bercerai). Melalui integrasi kedua metode ini, peneliti dapat memperoleh ruang yang leluasa untuk menggali narasi, pengalaman personal, serta pemaknaan subjek yang lebih kaya dan berakar kuat pada realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dari tanggal 5 Maret 2026 hingga 2 April 2026 menghasilkan sebanyak 62 responden perempuan dengan rentang usia 20–65 tahun. Data yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan cara pandang perempuan terhadap makna kesuksesan, peran domestik, dan pentingnya kemandirian finansial dalam kehidupanyang membuat perempuan Muslim memaknai pendidikan, karier, dan peran keluarga dalam kehidupan modern.

Adapun hasil penelitian kuesioner dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Kemandirian Finansial sebagai Kebutuhan

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 1 | 1,6% |
| 3 | Setuju | 23 | 37,1% |
| 4 | Sangat Setuju | 38 | 61,3% |
| Total | | 62 | 100% |

Sebanyak 38 responden (61,3%) menyatakan sangat setuju bahwa Perempuan Muslim perlu memiliki kemandirian finansial sebagai kebutuhan di era Modern. Selain itu, 23 responden (37,1%) menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, hanya 1 responden (1,6%) yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 2. Definisi Kesuksesan Perempuan Muslim

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 2 | 3,2% |
| 3 | Setuju | 28 | 45,2% |
| 4 | Sangat Setuju | 32 | 51,6% |
| Total | | 62 | 100% |

Sebanyak 32 responden (51,6%) menyatakan sangat setuju mengenai kesuksesan Perempuan Muslim yang tidak hanya diukur melalui pernikahan namun juga dari pencapaian profesionalnya, Sedangkan 28 responden (45,2%) menyatakan setuju. Sementara itu, hanya 2 responden (3,2%) yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 3. Kemandirian sebagai Bentuk Perlindungan Diri

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 1 | 1,6% |
| 3 | Setuju | 27 | 43,5% |
| 4 | Sangat Setuju | 34 | 54,8% |
| Total | | 62 | 100% |

Sebanyak 34 responden (54,8%) menyatakan sangat setuju bahwa kemandirian Perempuan Muslim sebagai perlindungan diri akan masa depan, Sedangkan 27 responden (43,5%) menyatakan setuju. Sementara itu, hanya 1 responden (1,6%) yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4. Prioritas Pendidikan dan Karir dalam Lingkungan Keluarga

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 29 | 46,8% |
| 2 | Tidak Setuju | 26 | 41,9% |
| 3 | Setuju | 4 | 6,5% |
| 4 | Sangat Setuju | 3 | 4,8% |
| Total | | 62 | 100% |

Sebanyak 29 responden (46,8%) menyatakan sangat tidak setuju terhadap prioritas pendidikan dan karir dalam lingkungan itu penting dan 26 responden (41,9%) menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, 4 responden (6,5%) menyatakan setuju dan 3 responden (4,8%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 5. Stigma Negatif Terhadap Perempuan

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-----|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 15 | 24,2% |
| 2 | Tidak Setuju | 20 | 32,3% |

| | | | |
|--------------|---------------|-----------|-------------|
| 3 | Setuju | 18 | 29% |
| 4 | Sangat Setuju | 9 | 14,5% |
| Total | | 62 | 100% |

Sebanyak 15 responden (24,2%) menyatakan sangat tidak setuju dan memberikan Stigma negatif terhadap perempuan yang mengejar karir dan 20 responden (32,3%) menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Namun, 18 responden (29%) menyatakan setuju dan 9 responden (14,5%) menyatakan sangat setuju bahwa stigma tersebut masih ada di lingkungan masyarakat.

Tabel 6. Pandangan Bias Gender Menjadi Motivasi

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 1 | 1,6% |
| 3 | Setuju | 31 | 50% |
| 4 | Sangat Setuju | 30 | 48,4% |
| Total | | 62 | 100% |

Sebanyak 31 responden (50%) menyatakan setuju atas Pandangan Gias Gender ini menjadi motivasi agar Perempuan Muslim berprestasi dan 30 responden (48,4%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, hanya 1 responden (1,6%) yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 7. Peran Sebagai Ibu/Istri dapat Berjalan Beriringan

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 2 | 3,2% |
| 3 | Setuju | 29 | 46,8% |
| 4 | Sangat Setuju | 31 | 50% |
| Total | | 62 | 100% |

Sebanyak 31 responden (50%) menyatakan dalam pencapaian cita-cita profesional sangat setuju mengenai peran Ibu atau Istri dapat berjalan beriringan dan 29 responden (46,8%) menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, hanya 2 responden (3,2%) yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 8. Manifestasi Ibadah sebagai Perempuan Muslim

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 1 | 1,6% |
| 3 | Setuju | 26 | 41,9% |
| 4 | Sangat Setuju | 35 | 56,5% |
| Total | | 62 | 100% |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang menuntut ilmu dan berkarya sebagai bagian dari manifestasi ibadah perempuan Muslim. Sebanyak 35 responden (56,5%) menyatakan sangat setuju dan 26 responden (41,9%) menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, hanya 1 responden (1,6%) yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 9. Fitrah Perempuan Tidak Hanya Sebagai di Dalam Rumah

| No. | Kategori Jawaban | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 0% |
| 2 | Tidak Setuju | 1 | 1,6% |
| 3 | Setuju | 30 | 48,4% |
| 4 | Sangat Setuju | 31 | 50% |
| Total | | 62 | 100% |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden meyakini bahwa fitrah perempuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada peran domestik sebagai istri dan ibu. Sebanyak 31 responden (50%) menyatakan sangat setuju dan 30 responden (48,4%) menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, hanya 1 responden (1,6%) yang menyatakan tidak setuju dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga informan dengan latar belakang status yang berbeda (menikah, belum menikah, dan bercerai), diperoleh pemaknaan yang beragam.

Adapun hasil wawancara informan penelitian disajikan pada:

Tabel 10. Hasil Wawancara Informan Penelitian

| Inisial / Narasumber | Status | Pertanyaan | Jawaban |
|-------------------------|--------|------------|---------|
|-------------------------|--------|------------|---------|

| | | | |
|----|---------|---|---|
| NH | Menikah | <p>Menurut Anda, seberapa penting kemandirian finansial bagi perempuan Muslim di era modern? Mengapa demikian?</p> <p>Bagaimana Anda mendefinisikan kesuksesan sebagai seorang perempuan? Apakah kesuksesan hanya berkaitan dengan pernikahan, atau ada aspek lain yang menurut Anda penting?</p> <p>Apa makna kemandirian bagi Anda sebagai perempuan? Apakah kemandirian dapat menjadi bentuk perlindungan diri dalam menghadapi masa depan? Jelaskan pendapat Anda.</p> <p>Bagaimana pandangan atau perlakuan lingkungan keluarga Anda terhadap pendidikan dan karir anak laki-laki dibandingkan perempuan? Apakah Anda melihat adanya perbedaan prioritas?</p> <p>Menurut pengamatan Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki ambisi besar dalam pendidikan atau karir?</p> <p>Apakah Anda pernah merasakan atau melihat adanya bias gender terhadap perempuan? Jika iya, bagaimana hal tersebut</p> | <p>Menurut saya, kemandirian finansial itu penting bagi perempuan Muslim di era modern karena bisa menjadi bekal untuk masa depan.</p> <p>Dengan mandiri secara finansial, perempuan bisa lebih siap menghadapi berbagai situasi dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain.</p> <p>Menurut saya, kesuksesan tidak hanya berkaitan dengan pernikahan. Kesuksesan juga dilihat dari bagaimana seseorang bisa berkembang, meraih cita-cita, dan memiliki pencapaian dalam hidupnya.</p> <p>Bagi saya, kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri dan menghadapi berbagai keadaan. Menurut saya, kemandirian juga bisa menjadi bentuk perlindungan diri agar lebih kuat menghadapi masa depan.</p> <p>Di lingkungan keluarga saya, tidak ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Semua diberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan maupun karier.</p> <p>Menurut pengamatan saya, sekarang masyarakat sudah lebih terbuka terhadap perempuan yang memiliki ambisi besar dalam pendidikan atau karir. Hal itu sudah mulai dianggap sebagai sesuatu yang wajar.</p> <p>Saya pribadi tidak terlalu merasakan bias gender secara langsung. Namun, jika ada pandangan tertentu dari orang</p> |
|----|---------|---|---|

| | | | |
|----|---------------|---|--|
| | | <p>memengaruhi motivasi atau semangat Anda dalam meraih prestasi? Menurut Anda, apakah peran sebagai istri dan ibu dapat berjalan beriringan dengan pencapaian cita-cita profesional? Mengapa demikian?</p> | <p>lain, saya menjadikannya sebagai motivasi untuk terus berkembang dan meraih prestasi.</p> <p>Menurut saya, peran sebagai istri dan ibu tetap bisa berjalan beriringan dengan cita-cita profesional, selama seseorang mampu mengatur waktu dan tanggung jawabnya dengan baik.</p> |
| | | <p>Bagaimana Anda memaknai kegiatan menuntut ilmu dan berkarya sebagai seorang perempuan Muslim? Apakah hal tersebut berkaitan dengan nilai ibadah menurut Anda?</p> | <p>Bagi saya, menuntut ilmu dan berkarya sebagai perempuan Muslim adalah hal yang penting. Jika dilakukan dengan niat yang baik, hal tersebut juga bisa menjadi bagian dari ibadah.</p> |
| | | <p>Menurut pemahaman Anda, bagaimana konsep “fitrah” perempuan dalam Islam? Apakah fitrah perempuan hanya berkaitan dengan peran domestik sebagai istri dan ibu, atau memiliki makna yang lebih luas?</p> | <p>Menurut pemahaman saya, fitrah perempuan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan peran domestik sebagai istri dan ibu. Perempuan juga bisa belajar, bekerja, dan berkontribusi di luar rumah sesuai kemampuan yang dimiliki.</p> |
| RA | Belum Menikah | <p>Menurut Anda, seberapa penting kemandirian finansial bagi perempuan Muslim di era modern? Mengapa demikian?</p> | <p>Menurut saya, kemandirian finansial sangat penting bagi perempuan Muslim di era modern karena dapat menjadi bentuk kesiapan dalam menghadapi masa depan sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain. Selain itu, kemandirian finansial juga memberikan rasa aman secara ekonomi maupun mental.</p> |

Bagaimana Anda mendefinisikan kesuksesan sebagai seorang perempuan? Apakah kesuksesan hanya berkaitan dengan pernikahan, atau ada aspek lain yang menurut Anda penting?

Saya mendefinisikan kesuksesan tidak hanya dari pernikahan, tetapi juga dari pencapaian personal dan profesional yang dapat memberikan makna dalam kehidupan. Kesuksesan juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang berkembang, mencapai cita-cita, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Apa makna kemandirian bagi Anda sebagai perempuan? Apakah kemandirian dapat menjadi bentuk perlindungan diri dalam menghadapi masa depan? Jelaskan pendapat Anda.

Bagi saya, kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian juga dapat menjadi bentuk perlindungan diri karena membuat perempuan lebih siap menghadapi berbagai ketidakpastian dalam kehidupan, baik secara ekonomi maupun mental.

Bagaimana pandangan atau perlakuan lingkungan keluarga Anda terhadap pendidikan dan karir anak laki-laki dibandingkan perempuan? Apakah Anda melihat adanya perbedaan prioritas?

Dalam lingkungan keluarga saya, tidak terdapat perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan karena semuanya mendapat dukungan yang sama dalam pendidikan maupun pencapaian cita-cita. Saya tidak melihat adanya perbedaan prioritas dalam hal tersebut.

Menurut pengamatan Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki ambisi besar dalam pendidikan atau karir?

Menurut pengamatan saya, di masyarakat masih terdapat pandangan negatif terhadap perempuan yang memiliki ambisi besar dalam pendidikan atau karir, terutama perempuan yang belum menikah pada usia tertentu. Namun, hal tersebut juga dapat menjadi motivasi untuk membuktikan bahwa perempuan mampu berprestasi dan mencapai kesuksesan.

Apakah Anda pernah merasakan atau melihat adanya bias gender terhadap perempuan? Jika iya, bagaimana hal tersebut memengaruhi motivasi atau semangat Anda dalam meraih prestasi?

Menurut Anda, apakah peran sebagai istri dan ibu dapat berjalan beriringan dengan pencapaian cita-cita profesional? Mengapa demikian?

Bagaimana Anda memaknai kegiatan menuntut ilmu dan berkarya sebagai seorang perempuan Muslim? Apakah hal tersebut berkaitan dengan nilai ibadah menurut Anda?

Menurut pemahaman Anda, bagaimana konsep “fitrah” perempuan dalam Islam? Apakah fitrah perempuan hanya berkaitan dengan peran domestik sebagai istri dan ibu, atau memiliki makna yang lebih luas?

Ya, saya pernah melihat adanya bias gender terhadap perempuan, terutama dalam pandangan masyarakat mengenai perempuan yang terlalu fokus pada karier. Hal tersebut justru memotivasi saya untuk membuktikan bahwa perempuan juga mampu meraih prestasi dan sukses tanpa harus terikat pada stereotip yang ada.

Menurut saya, peran sebagai istri dan ibu dapat berjalan beriringan dengan pencapaian cita-cita profesional. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengelolaan waktu dan prioritas yang baik sehingga keduanya tetap dapat berjalan seimbang.

Saya memaknai kegiatan menuntut ilmu dan berkarya sebagai bagian dari upaya mengembangkan diri dan memberikan manfaat bagi orang lain. Menurut saya, hal tersebut juga dapat menjadi nilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang baik dan tujuan yang bermanfaat.

Menurut pemahaman saya, konsep fitrah perempuan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan peran domestik sebagai istri dan ibu, tetapi juga mencakup kesempatan untuk berkembang, belajar, dan berkontribusi di berbagai bidang kehidupan.

| | | | |
|----|----------|--|--|
| FR | Bercerai | <p>Menurut Anda, seberapa penting kemandirian finansial bagi perempuan Muslim di era modern? Mengapa demikian?</p> <p>Bagaimana Anda mendefinisikan kesuksesan sebagai seorang perempuan? Apakah kesuksesan hanya berkaitan dengan pernikahan, atau ada aspek lain yang menurut Anda penting?</p> <p>Apa makna kemandirian bagi Anda sebagai perempuan? Apakah kemandirian dapat menjadi bentuk perlindungan diri dalam menghadapi masa depan? Jelaskan pendapat Anda.</p> | <p>Menurut saya, kemandirian finansial itu penting banget buat perempuan, apalagi setelah saya mengalami perceraian dan harus membesarkan anak sendiri. Dari pengalaman yang saya alami, saya jadi belajar kalau perempuan harus punya pegangan dan kesiapan diri supaya tetap bisa bertahan dalam kondisi apa pun. Buat saya, kemandirian finansial juga jadi bentuk perlindungan diri untuk menghadapi masa depan yang kadang tidak bisa diprediksi.</p> <p>Kalau menurut saya, kesuksesan itu bukan cuma soal menikah. Perempuan juga bisa sukses lewat pendidikan, pekerjaan, dan pencapaian yang dia bangun sendiri. Saya sendiri merasa bangga ketika bisa tetap berkembang dan bekerja meskipun sudah melewati banyak hal dalam hidup.</p> <p>Bagi saya, kemandirian itu tentang bagaimana perempuan bisa kuat dan tidak selalu bergantung sama orang lain. Bukan berarti harus melakukan semuanya sendiri, tapi lebih ke punya kemampuan untuk bertahan dan mengambil keputusan dalam hidup. Karena pengalaman pribadi saya, saya merasa kemandirian memang bisa jadi bentuk perlindungan diri untuk</p> |
|----|----------|--|--|

| | |
|--|---|
| <p>Bagaimana pandangan atau perlakuan lingkungan keluarga Anda terhadap pendidikan dan karir anak laki-laki dibandingkan perempuan? Apakah Anda melihat adanya perbedaan prioritas?</p> <p>Menurut pengamatan Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki ambisi besar dalam pendidikan atau karir?</p> <p>Apakah Anda pernah merasakan atau melihat adanya bias gender terhadap perempuan? Jika iya, bagaimana hal tersebut memengaruhi motivasi atau semangat Anda dalam meraih prestasi?</p> <p>Menurut Anda, apakah peran sebagai istri dan ibu dapat berjalan beriringan dengan pencapaian cita-cita profesional? Mengapa demikian?</p> | <p>Di lingkungan sekitar saya, budaya patriarki masih cukup terasa. Kadang perempuan masih dianggap tidak perlu sekolah terlalu tinggi atau punya karier yang besar. Saya masih melihat ada pandangan kalau laki-laki lebih diprioritaskan dibanding perempuan, terutama soal pekerjaan dan masa depan.</p> <p>Menurut saya, masyarakat masih sering memberi stigma negatif ke perempuan yang terlalu fokus sama pendidikan atau karier. Perempuan yang ambisius kadang dianggap terlalu mengejar dunia atau tidak sesuai sama peran perempuan pada umumnya.</p> <p>Tapi buat saya pribadi, pandangan seperti itu malah jadi motivasi supaya saya bisa membuktikan kalau perempuan juga bisa berhasil dan mandiri. Saya pernah merasakan adanya bias gender terhadap perempuan. Kadang perempuan dipandang lebih cocok di rumah dibanding mengejar pendidikan atau pekerjaan. Tapi pengalaman itu justru bikin saya semakin ingin berkembang dan menunjukkan kalau perempuan juga punya kemampuan untuk berprestasi.</p> <p>Menurut saya, perempuan tetap bisa menjalankan peran sebagai ibu sekaligus punya cita-cita profesional. Memang tidak mudah, tapi saya percaya semuanya bisa berjalan seimbang kalau perempuan punya kesiapan diri dan bisa mengatur tanggung jawab dengan baik.</p> |
|--|---|

| | |
|---|--|
| <p>Bagaimana Anda memaknai kegiatan menuntut ilmu dan berkarya sebagai seorang perempuan Muslim? Apakah hal tersebut berkaitan dengan nilai ibadah menurut Anda?</p> | <p>Kalau menurut saya, belajar dan bekerja juga bisa jadi bagian dari ibadah selama dilakukan dengan niat yang baik. Perempuan juga punya hak untuk berkembang dan memberikan manfaat lewat ilmu maupun pekerjaan yang dijalani.</p> |
| <p>Menurut pemahaman Anda, bagaimana konsep "fitrah" perempuan dalam Islam? Apakah fitrah perempuan hanya berkaitan dengan peran domestik sebagai istri dan ibu, atau memiliki makna yang lebih luas?</p> | <p>Menurut saya, fitrah perempuan itu tidak cuma soal menjadi istri dan ibu saja. Perempuan juga bisa belajar, bekerja, dan berkarya di luar rumah tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Jadi menurut saya, perempuan tetap bisa berkembang di berbagai bidang sambil tetap menjalankan perannya sebagai perempuan Muslim.</p> |

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa 61,3% responden sangat setuju bahwa perempuan Muslim perlu memiliki kemandirian finansial, sedangkan 37,1% responden setuju. Selain itu, sebanyak 54,8% responden sangat setuju bahwa kemandirian dapat menjadi bentuk perlindungan diri bagi perempuan dalam menghadapi ketidakpastian hidup di masa depan. Hasil wawancara juga menunjukkan hal yang serupa, di mana salah satu narasumber menyampaikan bahwa kemandirian finansial itu sangat penting sebagai bentuk perlindungan diri di tengah ketidakpastian hidup.

Temuan ini selaras dengan argumen Octaviani & Rahmah (2024) yang menyatakan bahwa perempuan dalam Islam memiliki hak otonom atas kepemilikan harta. Secara lebih luas, landasan teologis-ekonomis ini diperkuat oleh Saifullin et al. (2026) dan analisis global dari Rahman (2025) yang menyatakan bahwa doktrin Islam secara absolut memberikan kontrol penuh kepada perempuan atas pendapatan pribadinya. Hak ekonomi ini bukan merupakan bentuk pembangkangan terhadap struktur keluarga, melainkan mekanisme perlindungan diri yang sah (*self-protection*) guna menghadapi ketidakpastian sosiologis. Hal ini didukung oleh kajian Setyoningsih & Ridwan (2024) yang menegaskan bahwa pemenuhan hak finansial otonom bagi perempuan adalah bagian dari penegakan kemaslahatan individu dalam koridor syariat.

Terkait dengan indikator keberhasilan hidup, sebanyak 51,6% responden sangat setuju bahwa kesuksesan perempuan tidak lagi terbatas pada institusi pernikahan, melainkan mencakup pencapaian personal dan profesional. Meskipun

mereka berorientasi pada karier, sebanyak 50% responden sangat setuju bahwa peran sebagai istri/ibu tetap dapat berjalan beriringan dengan pencapaian profesional. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Jihad (2018), Nursari et al. (2023), serta Yugo & Surana (2024) yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan peran ganda antara domestik dan publik melalui koridor nilai keislaman.

Dalam menavigasi peran ganda tersebut, studi *systematic review* dari Zali et al. (2024) memaparkan bahwa keberhasilan negosiasi peran perempuan modern sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas internal keluarga serta pembentukan *support system* yang adaptif. Di era kontemporer, Anisa (2024) menambahkan bahwa lanskap Society 5.0 memberikan peluang inklusif berbasis digital yang mempermudah perempuan mengaktualisasikan potensi profesionalnya dari ruang domestik. Dengan demikian, emansipasi ini tidak perlu memicu konflik internal keluarga; sebagaimana dibuktikan melalui pembacaan ulang (*re-reading*) QS. An-Nisa ayat 32 oleh Saputra & Saputra (2026), kemandirian ekonomi perempuan justru menjadi fondasi penguat ketahanan (*family resilience*) keluarga Muslim dari guncangan ekonomi makro.

Selanjutnya, orientasi perempuan untuk beraktivitas di ruang publik diperkuat oleh kesadaran spiritual, di mana 56,5% responden sangat setuju bahwa menuntut ilmu dan berkarya adalah wujud manifestasi ibadah. Sebanyak 50% responden juga meyakini bahwa konsep fitrah tidak boleh direduksi sebatas aktivitas domestik. Gagasan ini memperoleh justifikasi etis dalam teori *Islamic Work Ethics* yang dikembangkan oleh Ana (2025), yang menyebutkan bahwa aktivitas profesional perempuan yang ditujukan untuk kemaslahatan umum merupakan ekstensi dari nilai ibadah dan pemanfaatan potensi akal. Konstruksi ini sejalan dengan visi Datta & Mete (2024) mengenai pentingnya kontribusi perempuan Muslim dalam mewujudkan keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Secara empiris, Rizqina et al. (2025) melalui perspektif ulama perempuan di Aceh Tamiang merefleksikan karakter *Independent Woman* berakhlak mulia dengan merujuk pada kepemimpinan Ratu Balqis dalam QS. An-Naml ayat 23. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian berpikir dan kemampuan karier perempuan Muslim dapat berjalan selaras dengan keluhuran moralitas agama.

Namun, transformasi peran ini tidak berjalan tanpa hambatan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 29% responden setuju dan 14,5% sangat setuju bahwa stigma negatif terhadap perempuan ambisius masih eksis di masyarakat. Informan RA dan FR juga membenarkan adanya tekanan dari budaya patriarki sekitar yang cenderung menomorsatukan laki-laki dalam urusan publik. Hambatan struktural ini sejalan dengan temuan Harahap & Jailani (2024) mengenai diskriminasi dan beban ganda yang masih dialami perempuan.

Kondisi sosiologis ini dikupas secara mendalam dalam Nurmila (2015), yang mengidentifikasi bahwa bias gender di masyarakat kerap kali lahir akibat asimilasi adat patriarki lokal yang disalahpahami sebagai doktrin agama baku, sehingga memunculkan tafsir tekstual yang subordinatif terhadap peran publik perempuan.

Meskipun dihadapkan pada kungkungan patriarki, kebaruan (*novelty*) utama dari penelitian ini terletak pada aspek resiliensi psikologis responden. Sebanyak 50% responden setuju dan 48,4% sangat setuju bahwa bias gender tersebut tidak melemahkan mereka, melainkan berhasil dikonstruksi ulang menjadi dorongan motivasi yang kuat untuk berprestasi. Perempuan Muslim modern menolak bersikap pasif; mereka menggunakan stereotip negatif masyarakat sebagai stimulus untuk membuktikan kapasitas diri, memperluas cakrawala intelektual, dan menggapai kemandirian finansial tanpa harus menanggalkan integritas serta nilai fitrah keislamannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian finansial tidak hanya dipahami sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga sebagai bentuk perlindungan diri dalam menghadapi ketidakpastian hidup di masa depan. Selain itu, responden berpendapat bahwa kesuksesan perempuan tidak hanya diukur dari pernikahan, melainkan juga dari pencapaian pendidikan, karier, dan pengembangan diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden meyakini perempuan dapat menjalankan peran sebagai ibu dan istri sekaligus meraih cita-cita profesional tanpa harus meninggalkan nilai-nilai agama. Konsep fitrah perempuan dalam Islam juga dipahami secara lebih luas, yaitu tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga mencakup kesempatan perempuan untuk belajar, bekerja, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Walaupun budaya patriarki dan stigma perempuan yang ambisius masih dianggap negatif di beberapa sisi dalam konsep sosial ini menjadikan motivasi untuk terus berkembang dan membuktikan kemampuan diri.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, yaitu jumlah responden yang digunakan masih terbatas dan didominasi oleh perempuan dengan latar belakang beragam, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mewakili seluruh pandangan perempuan Muslim di Indonesia. Selain itu, proses wawancara dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga data yang diperoleh belum menggambarkan pengalaman responden secara lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, L. N. TRANSFORMASI PERAN PEREMPUAN MUSLIM DALAM ERA SOCIETY 5.0: PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS.

- Datta, R., & Mete, J. (2024). Advancing Sustainability and Social Justice: Developing Sustainability Societies for Muslim Women. *Religion and Policy Journal*, 2(2), 82-95.
- Dewi Ana, S., Axsell Nicolas Friansah, Sumarta, & Rosidin. (2025). Islamic Work Ethics and Gender Equality: Navigating Professionalism and Inclusivity in the Indonesian Muslim Workforce. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(4), 269–281. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i4.26>.
- Fitriyani, A., & Musaddad, E. (2025). Women, Careers, and Trust: Reflections on the Role of Women in Islam in the Contemporary Era. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2, 53–62.
- Haikal, R., & Kholid, A. (2023). ANALISIS INTERPRETASI GENDER DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN ATAS BUKU "ARGUMEN KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN" KARYA NASARUDDIN UMAR Roqy Haikal & Abd. Kholid 1. *Jurnal Madaniyah*, 13, 274–293.
- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy*, 5(2), 80–88.
- Jihad, S. (2018). Fitrah Seorang Perempuan terhadap Karir, Rumah Tangga dan Pendidikan. *An-Nisa'*, XI, 324–334.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 1-16.
- Nursari, N., Lindawati, L., & Ni'mawati, N. (2023). PERAN WANITA KARIER DALAM PERSPEKTIF ISLAM: ANTARA KEWAJIBAN KELUARGA DAN TANGGUNG JAWAB PROFESIONAL. *ISLAMICA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam*, 7(2).
- Octaviani, R., & Rahmah, S. (2024). Kesetaraan Hak Wanita Dalam Kemandirian Secara Finansial Menurut Hukum Ham Internasional Islam. 185–192.
- Rahman, F. Z. (2025). Islamic doctrine and women's economic rights: implications of an ambiguous relationship for state policy in the Muslim world. *Politics and Religion*, 18(1), 50-73.
- Rizqina, A., Andy, S., & Is, F. (2025). Akhlak Independent Woman dalam Al-Qur'an Surah An-Naml Ayat 23: Perspektif Ulama-ulama Perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 882-897.
- Rosydiana, W. N. (2023). Wanita karier dalam perspektif gender dan hukum Islam. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 4(1), 39-51.
- Saifullin, D., Okan, S., & Akimkhanov, A. (2025). Women rights from Islamic perspectives: navigating rights, challenges and contemporary perspectives. *Frontiers in Sociology*, 10, 1727894.
- Saputra, Y., & Saputra, R. F. (2026). Independent Women or Family Crisis? Re-reading Qur'an 4:32 to Rethink Women's Independence as a Foundation of Muslim Family Resilience. *Journal of Islamic Studies and Education*, 4(2), 79–90. <https://doi.org/10.63120/jise.v4i2.130>.
- Setyoningsih, K., & Ridwan, A. (2017). Pandangan Kontemporer Keterlibatan Perempuan Karir di Indonesia. *Work*, 1, 72.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7, 2896–2910.

- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.
- Yugo, T., & Surana, D. (2024). CAREER WOMEN: BETWEEN GUIDANCE AND DEMANDS IN ISLAMIC. *TAFAKU: Journal of Tafsir and Gender Perspective*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/takafu.v1i2.4651>.
- Zali, M., Nasution, A. M., Rahmadani, A. D., Masry, R., & Sari, D. P. (2024). Systematic Review: Wanita Karir dalam Perspektif Islam. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 5(1), 1-12.